

GERAKAN FUNDAMENTALISME DALAM KONTEKS PLURALITAS KAMPUS

(Studi Kasus Kelompok Mahasiswa Kristen Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)

Fundamentalism in Plural Campus (The Study of Christians Students in the Post Graduate Program Gadjah Mada University)

FLAVIUS FLORIS ANDRIES

FLAVIUS FLORIS ANDRIES

STAKPN Ambon
Jl. Dolog, Halong Atas, Kota Ambon
Telp. 0911-330553 Fax. 0911-330553
e-mail: qumran_2007@yahoo.com
Naskah diterima: 31 Mei 2013
Naskah direvisi: 29 Juli-14 Agustus 2013
Naskah disetujui: 19 September 2013

ABSTRACT

The fundamentalism movement is getting increase and has considerable influence in the academic circumstance. This research aimed to understand how to reconstruct an ideas about religion and how its implementation in the religious movement on the campus. This qualitative research with in-depth interview techniques, and participant observation was found that the religious movements from KMK community of UGM Post Graduate has strong fundamentalism character and traits with following indicators: more oriented to the increase of exclusively religious spiritual values growth from the growth of academic intellectual values that able to compete in the mid of Science and Technology (IPTEK) development rate. The other things found in this research were not sufficient discourse on the implementation of theological values in the community. The religious teachings internalization process is using an indoctrination approach, so, the hermeneutic principles which the basis of the Bible interpretation process is ignored and finally the interpretation result were literal and fatal. On the other part there is PERKANTAS fundamentalism ideology influence that rooted in understanding the Bible literally affected the discourses in KMK community that eventually the religious understanding and movement has fundamental character.

Keywords: Christian Post Graduate Student Community, Religion, Hermeneutic, Fundamentalism

ABSTRAK

Gerakan fundamentalisme semakin berkembang dan memiliki pengaruh yang cukup besar di dunia kampus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana rekonstruksi ide tentang agama serta implementasinya dalam gerakan keagamaan di kampus. Penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan terlibat ini menemukan bahwa gerakan keagamaan KMK Pascasarjana UGM memiliki ciri dan karakter fundamentalisme yang kuat dengan indikator: lebih berorientasi pada peningkatan serta pertumbuhan nilai spiritual keagamaan yang eksklusif daripada pertumbuhan nilai-nilai intelektual akademik yang mampu berkompetisi di tengah lajunya perkembangan IPTEK. Temuan lain penelitian ini adalah tidak ada diskursus yang memadai dalam penerapan nilai-nilai teologi dalam komunitas tersebut. Proses internalisasi ajaran keagamaan menggunakan pendekatan indoktrinasi, sehingga prinsip-prinsip hermeneutik yang menjadi dasar dari proses interpretasi bible diabaikan, akhirnya hasil interpretasi bersifat literal dan fatal. Pada bagian lain terdapat pengaruh ideologi fundamentalisme PERKANTAS yang bersumber pada pemahaman Alkitab secara literal mempengaruhi wacana dan diskursus dalam KMK yang akhirnya pemahaman dan gerakan keagamaan bersifat fundamental.

Kata kunci: KMK Pascasarjana UGM, Agama, Hermeneutika, Fundamentalisme

PENDAHULUAN

Gerakan fundamentalisme agama adalah fenomena gerakan sosial keagamaan yang mengalami revivalisme pada era pasca Reformasi. Gerakan ini hampir ada di semua agama-agama, serta kelompok masyarakat termasuk dunia kampus. Universitas Gadjah Mada sebagai kampus sekuler, nasionalis, ternyata di dalamnya terdapat organisasi-organisasi yang substansi gerakannya lebih mengarah pada pertumbuhan spiritual (fundamentalis) daripada pertumbuhan intelektual akademik mahasiswa yang berkompetisi secara sehat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini memperkuat gagasan Karl Marx mengenai agama sebagai opium (candu) masyarakat. Betapa kuatnya candu pengaruh agama melalui gerakan fundamentalisme agama sehingga mahasiswa lupa akan eksistensi kehadirannya di kampus yang diperhadapkan dengan wacana akademik, seakan-akan mereka lupa sehingga wacana keagamaan yang mengarah pada penguatan doktrin teologis yang eksklusif menjadi hal substansi dari kehadiran mereka dalam bentuk organisasi.

Fenomena kebangkitan gerakan fundamentalisme agama di dunia kampus tidak saja pada kelompok-kelompok Islam yang menggunakan simbol-simbol keagamaan seperti jilbab bagi wanita, dan pria yang menggunakan baju koko (Flavius, 2012b: 138.) Namun gerakan fundamentalisme keagamaan juga menjadi *trend* bagi mahasiswa Kristen Pascasarjana UGM yang bergabung dalam organisasi Kelompok Mahasiswa Kristen (KMK) Pascasarjana UGM. Mereka adalah kumpulan mahasiswa pascasarjana yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Ambon, Kupang, Kalteng, Papua, Batak Manado dan lain-lain). Mahasiswa-mahasiswa ini berasal dari berbagai disiplin ilmu, oleh sebab itu jika

mereka serius untuk membicarakan berbagai fenomena sosial yang melanda bangsa dengan menggunakan perspektif keilmuan masing-masing, maka sebenarnya komunitas ini sangat kaya dalam khazanah intelektual.

Jika dilihat ke belakang sejak tahun 2007 hingga 2009 komunitas ini sangat aktif dalam diskusi-diskusi yang tidak saja fokus pada persoalan teologi. Walaupun banyak dari mereka yang juga memiliki latar belakang pendidikan teologi, tetapi kecenderungan mahasiswa pascasarjana pada saat itu lebih terfokus untuk mendiskusikan persoalan sosial kemasyarakatan lintas disiplin ilmu. Wacana-wacana sosial kemasyarakatan selalu menjadi topik diskusi secara internal organisasi serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial-budaya secara eksternal.¹ Fenomena ini berubah sejak akhir tahun 2009 ketika aktifitas ritual KMK melibatkan orang-orang yang berasal dari Persekutuan Kristen Antar Universitas (PERKANTAS) dan kelompok fundamentalisme lainnya serta posisi-posisi struktural organisasi ditempati mereka.

Komunitas KMK Pascasarjana UGM lebih termotivasi pada aspek ritual formal keagamaan dengan pendekatan teologi fundamentalis, sehingga mahasiswa terkesan terhipnotis pada suasana ritualistik dan lupa pada realitas kemahasiswaan yang setiap hari berjumpa dengan beban kuliah, persoalan administrasi kampus seperti *Academic English Proficiency Test* (AcEPT) dan Tes Potensi Akademik (TPA) yang merupakan momok menakutkan bagi mahasiswa. Mahasiswa yang tergabung di KMK walaupun berhadapan dengan perkuliahan yang berat, nilai yang tidak memuaskan hasil AcEPT dan TPA yang belum mencapai target, walaupun mungkin ada rasa kecewa namun hal itu bisa ditutupi dengan atmosfir KMK yang hiruk-

¹ KMK Pascasarjana UGM pernah terlibat dalam acara diskusi dan pagelaran budaya yang diadakan oleh Pusat Studi Asia Pasifik, demikian juga berkontribusi melalui paduan suaranya KMK Pascasarjana pada malam pagelaran seni dan budaya yang diadakan atas kerjasama Sekolah Pascasarjana dengan Kementerian Infokom, tahun 2009. Di sini menunjukkan bahwa KMK Pascasarjana UGM pada saat itu tidak hanya berorientasi pada spirit teologis-dogmatis, tetapi pengembangan teologi yang berwawasan IPTEK sesuai dengan konteks dan realitasnya.

pikuk dengan lagu-lagu rohani yang bergema menghipnotis mahasiswa sehingga lupa pada persoalan tersebut.

Fenomena ini mengingatkan pada pendapat Karl Marx yang mengatakan agama sebagai opium. Agama adalah racun yang mampu membunuh rasa putus asa, kecewa para pengikutnya diganti suasana fantasi (Marx, 1996: 14). Keterlibatan peneliti bersama dengan komunitas tersebut pasca tahun 2009, menunjukkan tidak ada diskusi yang terkait dengan isu sosial kemasyarakatan baik lingkungan internal KMK, Kampus UGM, maupun masyarakat, apalagi pada persoalan-persoalan politik yang melanda bangsa ini. Hal ini berbeda dengan gerakan mahasiswa di Kampus UIN Sunan Kalijaga (Flavius, 2012b). Mahasiswa UIN Kalijaga sangat peka dan tanggap pada situasi nasional bangsa sehingga momen-momen ritual keagamaan seperti dalam khotbah Jumat selalu dikaitkan dengan persoalan politik, tetapi memberikan pencerahan kepada umat tentang fenomena sosial politik kemasyarakatan yang terjadi saat ini. Padahal komunitas KMK Pascasarjana UGM yang terdiri dari mahasiswa level magister dan doktor, mereka cenderung membahas persoalan teologis-dogmatis yang normatif-religius daripada membahas isu sosial-politik kemasyarakatan, ataupun TPA dan AcEPT sebagai penyakit mahasiswa, sehingga komunitas KMK seakan lupa pada habitus di mana dia berada.

Fenomena eksklusifisme di kalangan mahasiswa pascasarjana UGM yang tergabung dalam komunitas KMK Pascasarjana adalah hal yang memprihatinkan sebagai masyarakat intelektual yang memiliki daya kritis, inovatif dan kreatif dan kaya dengan gagasan-gagasan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu yang dapat digunakan dalam pengembangan diskursus akademik. Hal itu tenggelam dalam atmosfer fundamentalisme keagamaan yang cenderung aktif dengan aktifitas ritual daripada pengembangan khazanah intelektual di kalangan mahasiswa pascasarjana. Kampus sebagai aset bangsa dan predikat mahasiswa sebagai kaum intelektual

dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, haruslah memiliki watak toleran, terbuka dalam melihat berbagai fenomena sosial kemasyarakatan secara internal maupun eksternal, tetapi KMK Pascasarjana UGM justru terkesan eksklusif dan tidak pluralis dalam memproduksi ide dan gagasan-gagasan konstruktif yang mengarah pada pembangunan masyarakat yang berkarakter multikultur. Hal ini menjadi persoalan bagi peneliti dalam mengkaji fenomena gerakan fundamentalisme agama dengan studi kasus gerakan keagamaan KMK Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Dari permasalahan tersebut ada beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana bentuk konsep pemahaman keagamaan dan wacana keagamaan yang dibangun dalam komunitas KMK Pascasarjana UGM?
2. Bagaimana relevansi konsep keagamaan dalam ritual dan diskursus wacana keagamaan dalam komunitas KMK?

KERANGKA TEORI

Whitehead berpendapat bahwa sebagaimana segala sesuatu yang lain, agama pun adalah etnisitas yang selalu dalam proses, maka agama dan segala ajarannya tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang mapan tanpa kemungkinan berubah sama sekali. Whitehead (2009: 32-33) sebagai tokoh filsafat proses berpendapat bahwa agama selalu dalam proses menjadi, dan proses menjadi tidak akan pernah selesai. Pemahaman inilah yang membuat Whitehead tidak mendefinisikan agama dalam konteks *das sein (religion as it is)*, melainkan lebih pada agama sebagai *das sollen (religion as it should be)*. Maksud dari pendapat Whitehead tentang agama bukan sebatas agama pada tataran definisi atau konseptual, tetapi agama itu terkait dengan fungsi dan aksi.

John Hick (2006: 57) menyatakan bahwa agama yang benar akan membawa para penganutnya kepada kedewasaan beragama.

Orang yang dewasa dalam beragama, secara otomatis mencintai kedamaian, solid terhadap orang lain dan anti intoleran. Hick (2007: 610) mengatakan bahwa agama adalah respons manusia terhadap Tuhan maka Hick menunjukkan frase-frase kunci untuk memahami agama secara benar mencakup respons manusia dan Tuhan.

Dalam pandangan Hick tentang agama, ia melihat fenomena pluralitas agama tidak menjadi sebuah persoalan. Pluralitas agama merupakan hal yang wajar dengan mempertimbangkan bahwa manusia memang plural. Konsekuensinya, setiap orang yang merespons pluralitas agama akan terperangkap dalam subjektifitas kebenaran tentang Tuhan yang sangat terkait dengan pengalaman, pengetahuan, dan keterbatasan sang subjek yang merespons (Hick, 2006: 611). Dalam bahasa Hick manusia tidak akan bisa sempurna memahami dan mengenal Tuhan. Bagi Hick realitas Tuhan adalah realitas yang tidak terbatas sehingga manusia terus berupaya untuk mencari realitas ini dalam sejarah kehidupannya. Di sini Hick mengatakan bahwa manusia tidak akan bisa sempurna mengenal Tuhan karena karakter Tuhan yang berbeda dari manusia. Konsekuensinya adalah manusia tidak mampu memahami realitas Tuhan, walaupun dengan menggunakan segala pengetahuan yang bersumber pada pengalaman budaya, sejarah, dan lain-lain. Ini berarti bahwa pengetahuan tentang realitas Tuhan dan klaim kebenaran agama dengan sendirinya tidak bersifat mutlak (*absolute*). Hal itu hanya bisa dikatakan sah apabila dihubungkan dengan agama yang bersangkutan dan di luar agama itu masih ada klaim kebenaran dengan versi agama lain yang patut dihormati dan diberi tempat yang memadai (Hick, 2007: 615).

Russell (1975) berpendapat bahwa agama sejatinya adalah instrumen bagi manusia untuk mencapai hidup yang tak terbatas. Oleh sebab itu bagi Russell, dogma hanyalah pintu masuk bagi agama-agama untuk memahami hakikat Tuhan. Namun sayangnya dogma seringkali menjerumuskan pemeluk agama-agama dalam kedangkalan hidup di dunia yang terbatas.

Kedangkalan hidup orang beragama dalam dunia yang terbatas dapat dijumpai melalui pemahaman eksklusif, tertutup dan menutup diri dari perjumpaan dengan realitas di luar keberagamaan, dan mengklaim kebenaran secara sepihak, sehingga yang lain dianggap salah.

Pikiran-pikiran yang disampaikan oleh para ahli baik Hick, Whitehead maupun Russell mengandung makna bahwa agama dan orang yang beragama selalu berada dalam posisi yang rentan, tanpa pengaman dan jaminan yang diharapkan datang dari bukti-bukti rasional. Beriman bukanlah pengakuan terhadap kebenaran ajaran-ajaran tertentu, tetapi beriman atau beragama pada hakikatnya adalah berusaha mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui realitas sosial yang ada di sekitarnya. Beragama yang sejati tidak berarti menghayati hakikat beragama hanya dalam batasan kelompok orang dalam satu keyakinan saja, tetapi harus melampaui batas-batas dogmatis dan subjektifitas kebenaran sepihak sehingga menghargai kebenaran lain yang ada di luar kebenaran subjektif itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif terhadap fenomena gerakan fundamentalisme agama di kalangan KMK Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Data diperoleh melalui wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik keagamaan lewat ritual. *Indepth interview* dilakukan untuk mengetahui dan menemukan pemahaman keagamaan dan interpretasi ajaran agama serta implementasi dalam realitas kehidupan sosial di tengah komunitas kampus. Data tersebut kemudian diinterpretasi dan dilakukan analisis kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dalam Pandangan Komunitas KMK

Agama adalah media perjumpaan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta, yang dampaknya dapat dilihat pada relasi manusia dengan sesama. KMK adalah media perjumpaan antara manusia

dan Tuhan.² Hal ini berarti bahwa perjumpaan manusia dengan Tuhan itu terwujud melalui perjumpaan dengan sesama. Bertolak dari konsep keagamaan yang dijelaskan maka setiap hari Jumat komunitas ini berkumpul dan melakukan aktifitas ritual melalui puji-pujian, berdoa, serta membaca Firman dan mendiskusikannya. Hal ini menjadi suatu hal yang bersifat rutinitas dilakukan setiap minggu, sebagai upaya memahami realitas Tuhan walaupun dalam bahasa Whitehead proses itu tidak pernah final karena selalu dalam proses menjadi dan tidak akan selesai (Whitehead, 2009: 32-33).

Bertolak dari pendapat yang disampaikan oleh salah satu pengurus KMK di atas menunjukan bahwa hakikat beragama itu teraktualisasi melalui ritual secara kontinyu yang secara implisit menegaskan bahwa hanya dengan ritual sajalah manusia dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Di sini tergambar bahwa pemahaman tentang agama hanya dititikberatkan atau inti beragama ada pada aspek *das sein*, sebaliknya aspek *das sollen* dilihat sebagai implikasi dari hakikat beragama. Oleh sebab itu rutinitas kegamaan dalam bentuk ritual setiap Jumat itu menjadi hal yang fundamental bagi komunitas KMK, daripada fungsi sosial dari agama yang dalam bahasa Whitehead disebut *das sollen*. Gagasan *das sollen* dalam konteks KMK dapat diterjemahkan melalui *sharing* pengetahuan, diskusi ilmiah di kalangan KMK sebagai respons terhadap fenomena sosial kemasyarakatan yang melanda bangsa dan bagaimana kontribusi ilmu pengetahuan dalam menyikapi persoalan tersebut. Menerjemahkan aspek *das sollen* dalam KMK melalui cara berpikir

kritis, inovatif dan kreatif bukan sebagai upaya mencari solusi tetapi memberikan kesadaran kepada komunitas KMK secara internal maupun eksternal melalui pemetaan masalah dan bagaimana cara dan daya kritis menyikapi hal tersebut. Hal ini yang tidak dijumpai di KMK Pascasarjana UGM, mereka kelihatan kaku dan pasif ketika diajak untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial masyarakat.³

Persoalan bagi komunitas beragama tidak sebatas pada seberapa besar efektifitas dan kontinuitas aktifitas ritual, tetapi selebihnya apa yang dapat dilakukan sebagai orang beragama secara praksis melalui tindakan nyata. Dengan meminjam gagasan Whitehead tentang aspek *das sollen* komunitas KMK Pascasarjana UGM ketika menerjemahkan konsep beragama mereka seharusnya mempertimbangkan identitas mereka yang tidak saja sebagai orang beragama (Kristen), tetapi juga mempertimbangkan identitas mereka sebagai kaum intelektual. Oleh sebab itu ketika berbicara agama dan implikasinya dalam konteks KMK maka atmosfer akademik menjadi bahan pertimbangan bagi mereka untuk melakukan interpretasi terhadap teks keagamaan sekaligus sebagai teks sosial secara komprehensif sesuai disiplin ilmu masing-masing, bukan sebaliknya terjebak dalam paradigma berteologi fundamentalis yang bernuansa karismatik, sehingga melihat agama hanya dalam batasan *das sein*.

Memahami agama baik dalam konteks *das sein* maupun *das sollen* sangat terkait erat dengan pengetahuan seseorang, maupun kelompok

² Hasil interview dengan pengurus dan mantan pengurus KMK pascasarjana berinisial M dan N, Mei, 2013.

³ Hasil interview dengan salah satu mahasiswa program doktoral yang juga berstatus pendeta (Juni, 2003). Ia menyampaikan pengalaman saat diundang sebagai pembicara dalam acara ritual KMK, dan diajak diskusi dan berpikir kritis namun tidak mendapat respons yang sesuai dengan idenya sehingga ia mengatakan bahwa KMK terkesan kritis hanya pada ruang kelas dan disiplin ilmu masing-masing, tetapi tidak berani untuk menerjemahkan ilmu dan kekritisannya di luar tembok ruangan kuliah. Hal ini juga pernah disampaikan oleh mantan pengurus KMK berinisial M, bahwa sebenarnya ia juga tidak setuju dengan cara-cara yang berlaku di KMK, namun karena ini terkait dengan keputusan suara mayoritas maka terpaksa harus diikuti saja. Hal ini terkait dengan aktivitas KMK yang leboh fokus pada aspek ritual sehingga eksistensi KMK sebagai mahasiswa pascasarjana UGM yang harusnya bisa berkontribusi bagi pengembangan intelektual mahasiswa dan masyarakat namun hal itu tidak terpikirkan dan dilaksanakan.

masyarakat gereja tentang apa itu agama. Aspek pengetahuan, atau pendidikan merupakan suatu jembatan menghubungkan manusia untuk menyelami, memahami dan melakukan esensi agama melalui aksi. Pengetahuan atau pendidikan adalah suatu proses menjadi pada setiap manusia dan itu sangat tergantung oleh media dalam hal ini bentuk pengajaran terhadap agama melalui penafsiran terhadap teks kitab suci. Penafsiran terhadap kitab suci (Bible) sangat berpengaruh pada pembentukan kongnitif seseorang yang terimplementasi melalui afeksi dan psikomotorik seseorang.

Berdasarkan pengalaman keterlibatan penulis dengan organisasi ini sejak tahun 2007 hingga saat ini, maka ada terjadi pergeseran pemikiran bahkan orientasi dari keberadaan organisasi KMK. Pada tahun 2007 hingga 2009 proses pemaknaan paham keagamaan selalu tidak saja berorientasi teologis dogmatis yang bersifat fundamentalis, tetapi pemaknaan paham keagamaan selalu memberi penekanan pada aspek sosial lainnya seperti diskusi dan penulisan dan penerbitan buku walaupun untuk kalangan sendiri. Tetapi ada semacam upaya pembelajaran kepada komunitas KMK untuk menghargai potensi akal sebagai anugerah Tuhan melalui karya akademik. Hal ini sangat berbeda dengan konteks KMK pasca 2009, di mana walaupun ada diskusi dalam komunitas KMK tetapi semua bersifat alkitabiah, dan jika ada bangunan diskusi dengan tema-tema sekuler seperti membahas tentang persoalan identitas, politik, budaya itu dianggap bukan termasuk dalam perspektif alkitabiah maka hal tersebut tidak mendapat respons positif.

Terkait dengan fenomena di atas menurut salah satu informan yang diwawancarai lepas setelah diskusi dalam kegiatan rutin KMK di hari Jumat dengan tema mengenai identitas kristiani di tengah konteks multikultural, penulis mempertanyakan tentang substansi diskusi tersebut dan repon salah satu pengurus adalah:

Secara ilmu itu baik tetapi sebagai orang beragama kita membutuhkan filter.⁴ Terkait dengan tema diskusi tersebut yang memahami identitas yang tidak saja dibatasi pada dimensi alkitabiah tetapi pemahaman identitas juga dilihat dari aspek teori sosial, dan secara tidak langsung bagi mereka ada semacam kehati-hatian dalam memahami identitas dari sudut pandang ilmu sosial. Walaupun saat itu diskusi mengenai identitas kristiani dengan menggunakan perspektif ilmu sosial bertujuan untuk merasionalisasi pikiran komunitas KMK, serta cara pandang mereka dalam memahami konsep identitas diri (*self* dan *other*) serta dengan cara pandang tersebut bagaimana mereka memahami fenomena sosial (identitas) yang memang merupakan persoalan sosial, namun hal itu tidak mendapat respons melalui dialog komunikatif bahkan dianggap membingungkan.

Alkitab pada prinsipnya adalah sesuatu yang ditulis melalui pengalaman perjumpaan manusia dengan Tuhan dan sesama di tengah realitas sosial. Persoalan identitas, politik, budaya adalah hal-hal yang muncul dalam teks Alkitab. Walaupun memang ada bagian-bagian tertentu dalam teks yang membicarakan eksklusifisme identitas Yahudi (Purifikasi) namun pada bagian lain dalam teks Alkitab juga menunjukkan pemahaman Israel (Yahudi) mengenai identitas semakin terbuka. Mereka membuka diri bahkan bergaul dengan komunitas lain dan menikah dengan mereka. Ini merupakan proses menjadi yang tidak pernah selesai (Bandingkan, Whitehead, 2009).

Jika Israel yang eksklusif seperti dikisahkan dalam cerita Alkitab bisa membuka diri bagi komunitas lain identitas lain (cerita Rut), bagaimana dengan Indonesia yang konteks realnya terdiri dari beragam etnis, suku, agama (multikultur)? Menjadi Kristen otomatis berarti tidak harus memisahkan diri dari realitas lainnya, atau menolak identitas lainnya, bahkan menganggap identitas yang paling baik dan benar. Hal ini yang menjadi pendasaran dalam diskusi

⁴ Interview lepas dengan salah satu pengurus KMK berinisial Y tahun 2011.

dalam komunitas KMK walaupun tidak mendapat respons positif melalui dialog komunikatif dengan komunitas KMK. KMK masih terperangkap dalam konsep teologi yang bias eksklusif dan statis.

Penguatan teologi eksklusif semakin kuat melalui cara membaca Alkitab yang bagi saya aneh. Keanehan itu disebabkan oleh ada upaya membaca Alkitab dengan menggantikan kata Israel dalam teks (Bible) dengan kata Indonesia. Hal ini merupakan suatu keanehan bagi saya yang selama 4 tahun belajar teologi, karena berdasarkan disiplin ilmu teologi saya tidak menghendaki adanya cara seperti itu. Teks tetap teks dan harus dibaca apa adanya. Sehingga bagi saya ini adalah suatu bentuk dari ciri fundamentalisme agama yang telah menembusi arena KMK. Ciri dan paham fundamentalisme semakin kuat ketika setelah membaca teks Alkitab dalam khotbah, pengkhotbah mengatakan bahwa “Tuhan punya rencana mengkristenkan Yogyakarta”. Ini fakta yang menunjukkan bahwa KMK Pascasarjana UGM yang merupakan media berkumpulnya masyarakat intelektual ternyata memiliki pemahaman beragama eksklusif.

Salah satu aspek penting dalam hal beragama adalah aspek kedewasaan beragama, maksud dari pendapat Hick adalah agama yang benar akan membawa para penganutnya pada kedewasaan beragama John Hick (2006: 57). Kedewasaan dalam beragama menurut Hick dapat dijumpai melalui mencintai kedamaian, solider terhadap orang lain dan anti intoleran, sebagai respons manusia terhadap Tuhan (Hick, 2007: 610). Dengan menggunakan pendapat Hick maka pemahaman keagamaan KMK Pascasarjana UGM melalui diskusi, cara pembacaan teks-teks kitab suci juga mengandung unsur eksklusif yang mengarah pada sikap fundamentalisme agama yang mengabaikan aspek pluralitas.

Secara konseptual aspek pluralitas keagamaan adalah sesuatu yang terabaikan dalam KMK, dan akhirnya terperangkap dalam subjektifitas kebenaran tentang Tuhan yang hanya terkait dengan pengalaman, pengetahuan dan keterbatasan subjek (Banding Hick, 2006: 611). Di

sinilah letak keterbatasan dan ketidaksempurnaan manusia dalam mengenal karakter Tuhan, sehingga konsekuensinya manusia tidak mampu memahami realitas Tuhan, walaupun berusaha menggunakan seluruh pengetahuan yang bersumber pada pengalaman dan sejarah dan lain-lain. Dengan melihat pada pendapat Hick maka realitas tentang Tuhan dengan klaim kebenaran agama akhirnya tidak bersifat absolut, kebenaran tidak terbatas pada agama tertentu, karena masih ada kebenaran-kebenaran lain diari versi agama yang berbeda yang patut dihormati dan diberi tempat yang memadai (Hick, 2007: 615).

Dengan menggunakan pendapat Hick maka kebenaran sejatinya bersifat universal, dia tidak partikularis milik agama tertentu yang bersumber pada ajaran teologi dogmatis yang akhirnya menjerat orang beragama pada keterbatasan pemaknaan terhadap hakikat beragama. Dogma hanyalah pintu masuk agama-agama untuk memahami hakikat Tuhan sehingga tidak harus memahami dogma secara statis sehingga pada akhirnya menjebak orang yang beragama pada kedangkalan hidup (Russell, 1975). Hal ini yang tidak dipahami oleh KMK Pascasarjana UGM yang memahami dogma sebagai filter dalam memahami realitas Tuhan serta media menemukan hakikat Tuhan, sehingga konsekuensinya Tuhan dipahami secara partikularis dalam kekristenan.

Relevansi Pemahaman Keagamaan dalam Gerakan Keagamaan Komunitas KMK

Pemaknaan tentang paham keagamaan baik secara individu maupun kolektivitas dalam setiap gerakan sosial keagamaan baik yang bersifat liberal, maupun fundamentalis, berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan, pengalaman dan lingkungan sosiologis di mana seseorang itu bertumbuh (Flavius, 2012a: 143). Berbagai aspek yang disebutkan menjadi alasan munculnya perbedaan interpretasi paham keagamaan yang bersumber pada teks (Bible). Secara sosiologis berdasarkan temuan penelitian, pemaknaan paham keagamaan komunitas KMK Pascasarjana UGM teraktualisasi dalam ibadah sosial, melalui Natal bersama dengan anak yatim piatu, tahun

2010, dengan orang lanjut usia di Panti Wreda GKJ Sawokembar, bantuan sosial alat kesehatan bagi masyarakat di Kupang NTT. Serta bantuan sosial lainnya yang tidak saja bagi kalangan Kristen tetapi juga Islam. Demikian juga ibadah dalam bentuk ritual selain dilakukan tiap Jumat sore, setiap Sabtu pagi juga diadakan doa pagi di kalangan pengurus serta aktif dalam mengisi puji-pujian di berbagai gereja di Yogyakarta serta menjadi kantoria (kelompok pengiring ibadah jemaat) di GKI Gejayan dalam ibadah minggu.⁵

Aktualisasi pemahaman keagamaan di kalangan komunitas KMK Pascasarjana UGM juga terlihat melalui diskusi-diskusi internal dengan tema-tema yang ditetapkan oleh pengurus, seperti kesehatan, budaya dan lain-lain. Namun tema-tema diskusi mengenai identitas lain (agama lain) terkait dengan pluralisme, multikulturalisme, politik bahkan persoalan studi seperti AcEPT dan PAPs yang merupakan momok bagi mahasiswa Pascasarjana UGM tidak pernah sekalipun menjadi topik diskusi bagi komunitas KMK.

Walaupun dalam praktik keagamaan tidak menutup kemungkinan komunitas KMK melakukan ibadah sosial dalam bentuk pelayanan karikatif kepada komunitas yang beragama lain, namun tidak mengakui eksistensi mereka sebagai komunitas lain di luar kekristenan yang juga memiliki kebenaran menurut versi mereka. Kebenaran yang dipahami hanya ada di dalam Kristus dan di luar Kristus tidak ada kebenaran. Demikian juga ketika berbicara mengenai keselamatan, maka hanya di dalam Kristus, dan kekristenan adalah satu-satunya jalan orang menuju keselamatan itu sesuai dengan kesaksian injil Yohanes.⁶ Bertolak dari pandangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ciri kekristenan yang muncul melalui pemahaman keagamaan yang dianut oleh komunitas KMK adalah Kristosentris atau berpusat kepada Kristosentris.

Corak keberagamaan yang berpusat pada Kristosentris, akhirnya memahamai kebenaran atau klaim kebenaran (*truth claim*) sebagai suatu kebenaran sosiologis, berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif dan personal oleh komunitas KMK Pascasarjana UGM. Armahedi Mazhar mengatakan bahwa eksklusifisme, absolutisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme adalah "penyakit" yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan (R. Garaudi, 1993: ix). Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa eksklusifisme, absolutisme memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk religiusitas mahasiswa KMK Pascasarjana UGM, ketika berbicara mengenai konsep kebenaran.

Frithjof Schoun memberikan penilaian bahwa agama pada prinsipnya lebih menekankan pada iman (*faith*), kebajikan dan pengalaman daripada akal atau rasio (Schoun, 1993: 78). Harus disadari bahwa sangat sulit melepaskan frame subjektifitas ketika terjadi dialektika antara iman yang berbeda, proses pembenaran iman kita lebih dominan dan menganggap iman orang lain itu sesuatu yang salah. Apa yang terjadi di KMK adalah corak keberagamaan yang sebenarnya berusaha untuk lebih inklusif terbuka kepada orang lain dalam bentuk pelayanan sosial, tetapi sebenarnya rasionalitas mereka masih tetap terperangkap dalam frame eksklusifisme.

Salah satu implikasi dari konsep teologi yang eksklusif nampak dalam bentuk gerakan evangelisasi kepada komunitas lain di luar kekristenan. Hal ini menjadi spirit dari komunitas KMK Pascasarjana UGM. Berpedoman pada Matius 28:19 yang berbunyi "pergilah jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa Putra dan Roh Kudus" KMK Pascasarjana UGM juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan tugas itu dalam bentuk

⁵ Hasil interview dengan pengurus mantan Pengurus KMK berinisial M, Mei 2013.

⁶ Hasil interview dengan pengurus KMK berinisial N, Mei 2013.

⁷ Hasil interview dengan pengurus KMK Pascasarjana UGM berinisial S, Mei, 2013.

kesaksian. Komunitas lain di luar Kristus punya kesempatan untuk mengenal Kristus dan percaya kepada Kristus.⁷

Bertolak dari pemahaman di atas maka komunitas KMK Pascasarjana UGM memahami hakikat kebenaran dan keselamatan secara absolut hanya berada di dalam Kristus berdasarkan kesaksian Alkitab. Sehingga hal itu menjadi tugas semua orang Kristen termasuk KMK untuk melakukannya walaupun berhadapan dengan kebenaran-kebenaran lain yang ada pada komunitas lain. Di sini pemahaman terhadap Allah sebagai “*beyond*” tidak kelihatan, sebaliknya posisi Yesus itulah yang menjadi sentral. Hal itu baik dan sah jika kekristenan termasuk KMK memiliki konsep pemahaman sekaligus menjadi iman mereka, namun tidak berarti bahwa dengan iman dan keyakinan yang telah menjadi ideologi, menjadikan komunitas lain sebagai objek dari proses evangelisasi.

Ini adalah cara komunitas KMK Pascasarjana UGM memahami realitas dan hakikat Allah dalam batasan-batasan yang bersifat partikularis yang sangat bertolak belakang dengan hakikat Allah sebagai “*beyond*”. Hick mengatakan bahwa realitas Allah itu tidak terbatas dan manusia tidak sempurna dalam memahami realitas Tuhan, namun upaya untuk memahami realitas tersebut hanya dapat dijumpai melalui penghormatan terhadap kebenaran versi agama lain (Hick, 2007: 615).

Orientasi KMK Pascasarjana UGM yang cenderung lebih berfokus pada persoalan ideologi kebenaran dan keselamatan yang berciri Kristosentris, sehingga fokus pada persoalan evangelisasi, membuat KMK tidak begitu tertarik untuk mendiskusikan persoalan ekonomi, politik yang melanda bangsa. Kalaupun ada diskusi-diskusi mengenai persoalan politik, maka hal itu hanya dihubungkan dengan bagaimana membahas persoalan integritas pemimpin negara yang bersumber pada Alkitab. Menjadi pemimpin

yang berintegritas yaitu seorang Kristen menjadi garam dan terang (Matius 5: 13-14). Dengan kata lain pemimpin yang berintegritas adalah memimpin yang mampu menunjukkan visi dan komitmen serta cita-cita Illahi (1 Kor 12: 14). Namun yang terjadi pemimpin negara saat ini adalah penyembah berhala atau okultisme, tidak menunjukkan kasih dalam pelayanan⁸

Pernyataan di atas memberikan gambaran mengenai tradisi fundamentalisme agama yang berusaha melihat dan memahami persoalan politik dari perspektif dogmatis yang bersumber pada Alkitab. Russell (1975) berpendapat agama yang sejati adalah instrumen bagi manusia untuk mencapai hidup yang tak terbatas, sehingga agama dogma menurutnya hanyalah pintu masuk agama-agama untuk memahami hakikat Tuhan, bukan sebaliknya dogma menjerumuskan orang dalam kedangkalan hidup di dunia yang terbatas.

Menggunakan dogma (Alkitab) dalam memahami persoalan politik mengakibatkan komunitas KMK melihat persoalan tersebut hanya sebatas aspek normatif yakni benar dan salah, tanpa melakukan analisis komprehensif. Mereka hanya terfokus pada sosok pemimpin atau aktor sebagai pelaku politik tanpa melihat pada sistem secara keseluruhan yang menyebabkan seseorang itu berada pada pengambilan keputusan A atau B. Di sini terlihat bahwa “proses” tidak menjadi perhatian atau titik sentral bagi komunitas KMK dalam berdiskusi mengenai persoalan politik yang mungkin saja itu juga dipakai untuk melihat persoalan lainnya. Sebaliknya hasil akhir yang terkait dengan etika benar salah.

Gerakan Fundamentalisme Agama dalam Konteks Multikulturalisme: Suatu Analisis Kritis

Dalam pandangan ilmuwan sekuler, kompleksitas antarumat beragama dengan berbagai paradigma eksklusif, dengan *truth claim* yang absolut menjadi ciri dalam penilaian

⁸ Hasil interview dengan pengurus KMK Pascasarjana UGM Berinisial S, Mei, 2013.

terhadap agama lain, bukan merupakan suatu implikasi kemampuan kritis dalam hal beragama, melainkan merupakan akar konflik antarumat beragama yang sudah berlangsung sejak masa lalu. Dalam menyikapi realitas ini Knitter berusaha mengembangkan "*a Correlational and Global Responsible Model for Dialogue*" (Knitter, 1995: 23) untuk menghindari klaim absolutisme dan superioritas agama tertentu atas agama lain. Paling tidak hal ini menjadi pijakan bagi semua agama dalam pergerakan keagamaan untuk memahami kondisi sosiologis dunia dengan kemajemukan agama sebagai fakta sosial yang tidak bisa dielakkan.

Gerakan keagamaan yang nampak dalam komunitas KMK Pascasarjana UGM bisa menggunakan pendekatan yang ditawarkan Knitter sebagai dasar pijakan dalam pergerakan mereka sebagai tanggung jawab iman mereka sebagai orang beragama yang mampu memadukan nilai rasa dan rasio mereka dalam membangun iman mereka secara holistik. Beriman secara rasa dan rasio menjadi hal penting untuk membangun kesadaran manusia beragama dalam memberikan mengakui dan menghargai agama lain yang sama status dan derajatnya dengan kita di muka bumi. Dialektika antara rasa dan rasio dapat mengantarkan setiap orang untuk memahami arti penting agama dan gerakan keagamaan di tengah oikos yang multikultur sifatnya.

Agama dan gerakan keagamaan adalah dua hal yang korelasinya sangat kuat, karena agama adalah sesuatu yang kaku dan tidak bermakna jika tidak diaktualkan dalam bentuk-bentuk praksis oleh penganut-penganut agama secara individu maupun kolektif. Gerakan keagamaan adalah salah satu wujud implementasi agama dalam realitas kehidupan nyata. KMK Pascasarjana UGM adalah wadah bagi komunitas mahasiswa Kristiani untuk mengaktualkan cara beragama dalam konteks riil. Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa gerakan keagamaan KMK Pascasarjana UGM termasuk dalam gerakan fundamentalis agama walaupun tidak secara agresif seperti gerakan fundamentalisme Kristen

lainnya seperti KKR di tempat-tempat umum. Namun gerakan fundamentalisme dalam komunitas KMK lebih *soft* dalam pengertian bahwa fundamentalisme agama yang berkembang di kalangan komunitas KMK Pascasarjana UGM lebih bersifat ideologisasi, melalui wacana, diskusi dan lain-lain.

Ideologi fundamentalisme agama yang ditanamkan di KMK Pascasarjana UGM adalah sesuatu yang berkembang belakangan sekitar akhir tahun 2009 yang dipengaruhi oleh kelompok fundamentalisme agama Kristen di dunia kampus seperti Perkantas. Hal ini sangat memprihatinkan karena kampus sebagai arena akademik sebagai tempat pertarungan mengasah kemampuan intelektual mahasiswa akhirnya dijadikan sebagai arena pertunjukan gerakan fundamentalisme agama yang bersifat fanatik dan eksklusif.

Sikap fanatik dan eksklusifisme dihadapkan dengan realitas dunia paling tidak pada konteks UGM secara internal yang multikultur membuat komunitas ini menjadi terisolir dari perkembangan wacana maupun praksis keagamaan. Tidak pernah ada proses dialektika dengan komunitas lain yang berbeda agama di lingkungan UGM dalam bentuk dialog untuk melihat keberadaan kampus maupun dalam mendiskusikan wacana yang berkembang secara nasional maupun global. Dengan cara ini komunitas KMK Pascasarjana UGM telah kesatuan (*the unity*) yang dalam bahasa Schuon "*the heart of Religions*" atau jantung dari agama-agama (Schuon, 1975).

Oleh sebab itu komunitas KMK dalam gerakan keagamaan yang dikembangkan dapat membuka diri untuk berinteraksi dengan kelompok atau organisasi kemahasiswaan dari agama lain di lingkungan UGM untuk melihat realitas kehidupan berkampus sebagai persoalan bersama, bahkan bisa membuka jaringan lebih luas dalam mewacanakan realitas sosiologis dunia saat ini sebagai bentuk permasalahan bersama dan perjuangan bersama. Pada tataran ini maka KMK Pascasarjana UGM akan mengalami suatu transformasi *knowledge* dari corak fanatisme,

eksklusif menuju paradigma baru rasionalis dalam hal beragama di mana titik *start* dari gerakan keagamaan yang dikembangkan tidak lagi bertumpu pada persoalan dogmatis teologis tetapi pada realitas KMK dan UGM secara internal dengan persoalan seputar akademik bahkan dunia dengan permasalahan yang kompleks.

Di sini KMK dapat menunjukkan bobotnya kampus dan komunitas KMK sendiri sebagai arena pertarungan dan kompetisi mahasiswa secara akademik yang dapat melahirkan ide dan gagasan yang bersifat inovatif, bagi kepentingan kampus dan masyarakat umum. KMK Pascasarjana UGM sebagai bagian dari masyarakat kampus setidaknya harus memperhatikan hal ini sehingga warna KMK benar terlihat sebagai komunitas akademik yang kaya dalam wacana dan memiliki argumen-argumen yang inovatif dan kreatif berdasarkan ilmu pengetahuan sebagai karya akademik. Dengan kata lain jika komunitas KMK Pascasarjana UGM ingin berteologi dalam melihat realitas persoalan masyarakat dan bangsa, maka mereka dapat membangun teologi dari konteks akademik mereka secara mikro dan konteks Indonesia secara makro.

Bertolak dari pertimbangan tersebut maka komunitas KMK pascasarjana UGM dengan gerakannya akan semakin kritis dalam menyikapi persoalan kemahasiswaan secara internal bermamfaat untuk mengurangi tingkat penipuan dan pelanggaran intelektual (plagiat). Selain itu membantu mahasiswa dalam memecahkan persoalan akademik mereka yang lain, toefl, TPA, tesis dan disertasi. Dalam konteks makro komunitas KMK semakin kritis dalam menyikapi dan memberikan pemetaan terhadap persoalan ekonomi, sosial, politik budaya bangsa yang mengalami krisis dan degradasi, dengan pendekatan-pendekatan akademik secara komprehensif.

PENUTUP

Gerakan fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa adalah suatu fenomena yang mengalami perkembangan semakin pesat. Universitas Gadjah Mada sebagai kampus

sekuler dan nasionalis juga tidak luput dari pengaruh gerakan tersebut. Warna dari gerakan fundamentalisme agama di kalangan mahasiswa Pascasarjana UGM dapat dijumpai melalui aktivitas KMK Pascasarjana UGM baik dalam bentuk ritual maupun pemahaman keagamaan yang dibentuk. Gerakan keagamaan yang berciri fundamental adalah dampak dari pemahaman tentang kitab suci yang bersifat literal. Proses interpretasi kitab suci tidak berdasar pada prinsip-prinsip hermeneutik yang dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai teologis dalam setiap teks Alkitab secara metodologis. Keterbatasan sumberdaya di bidang teologi yang dimiliki komunitas KMK Pascasarjana UGM, menjadi salah satu penyebab proses penafsiran teks kitab suci secara literal yang akhirnya mengarah pada pembentukan opini dan wacana intelektual dan sebagainya bersifat fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Andries, Flavius Floris. 2012a. "Kisah Ibrahim Dalam Tradisi Islam: Suatu Kajian Eksegetik Terhadap Surat Ali Imran 64-69 dan Relevansinya bagi Pluralisme Agama". *Jurnal Al-qur'an dan Hadits*. Vol. 13, No. 1, Januari, 2012.
- _____. 2012b. "Gerakan Masjid Kampus UGM dan UIN Sunan Kalijaga dalam Memahami Politik Nasional". *Jurnal Analisa: Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*. Vol. 19, No. 02, Juli-Desember, 2012.
- Hick, John. 1982. *God Has Many Name*. Westminster: John Knox Press.
- _____. 2007. *Religious Pluralism*. Dalam Peterson, Michael; Bruce Reichenbac; William.
- Garaudi, R. 1993. *Islam Fundamentalisme dan Fundamentalisme Lainnya*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Knitter, Paul. 1995. *One Earth Many Religion: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Maryknoll, New York: Orbis Books.

Schoun, Frithjof. 1993. *Islam dan Filsafat Perennial*. Bandung: Mizan.

_____. 1975. *The Transcendental Unity of Religion*. London: Torchbooks Harper and Row Publisher.

Russell, Bertrand. 1975. *Religion and Sains*. New York: Oxford University Press.

Whitehead, Alfred North. 2003. *Religion in the Making*. New York: Fordham University.